

Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Islam: Studi di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara

Putri Nusaibah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: *putrinusaibah@gmail.com*

Mu'tashim Billah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: *mutashim.billah@uin-suka.ac.id*

Abstract: Women's leadership in an Islamic perspective is an issue or problem that is always discussed and interesting to discuss. Along with the times, not a few women carry out activities in the public space, such as politics, economics, social, culture and other fields. This article will examine how women's leadership is in an Islamic perspective and what roles are played by women leaders in Binjai Baru Village, Datuk Tanah Datar District, Batubara Regency. This article is a field research (Field Research), which uses descriptive qualitative methods. Data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis was performed using descriptive analysis techniques. This article finds that according to an Islamic perspective, women are not prohibited from becoming leaders in the public sphere. The text prohibiting women from being leaders must be reinterpreted in accordance with the *asbab al-wurud* and changes in the law's *illat*. This article also found that female leaders in Binjai Baru village were able to carry out their duties and responsibilities well and their performance was no less when compared to male leaders. There are several things that affect the position of women as public officials, such as social values, social status, communication, education and work experience.

Keywords: *Women's Leadership; Islamic Perspective; Public Office*

Abstrak: Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam menjadi isu atau persoalan yang selalu dibicarakan dan menarik untuk dibahas. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit perempuan yang menjalankan aktivitas di ruang publik, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan bidang yang lainnya. Artikel ini akan mengkaji bagaimana kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam dan peranan apa yang dimainkan pemimpin perempuan di Desa Binjai Baru, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batubara. Artikel ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan

menggunakan teknik analisis deskriptif. Artikel ini menemukan bahwa menurut perspektif Islam, perempuan tidak dilarang untuk menjadi pemimpin di ruang publik. Nas pelarangan wanita sebagai pemimpin harus dibaca ulang sesuai dengan asbab al-wurud dan perubahan illat hukum. Artikel ini juga menemukan bahwa pemimpin perempuan di desa Binjai Baru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik yang performanya tidak kalah jika dibandingkan dengan pemimpin laki-laki. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kedudukan perempuan sebagai pejabat publik, seperti nilai sosial, status sosial, komunikasi, pendidikan dan pengalaman kerja.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Perempuan; Perspektif Islam; Jabatan Publik*

Pendahuluan

Di Desa Binjai Baru, partisipasi perempuan di ruang publik dapat dilihat jelas mulai 2019 hingga 2021. Pada periode itu, beberapa perempuan sukses menempati posisi publik yang strategis, kepala desa yang bernama Ibu Asmawati, Kepala Dusun yang bernama Rini Heviah, dan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar swasta. Pemikiran pro dan kontra mengenai boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin dapat dilihat melalui perubahan situasi dan kondisi bangsa Indonesia dari orde baru ke era reformasi serta bidang perpolitikan.¹ Penolakan laki-laki atas kepemimpinan perempuan disebabkan *stereotype* yang berkembang.²

Motif penolakan atas kepemimpinan perempuan kadang bermotif agama. Dalil yang digunakan untuk menolak perempuan sebagai pemimpin biasanya merujuk pada Q.S. An-nisa (4): 34 yang diterjemahkan menjadi “kaum laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan karena Allah melebihkan laki-laki di atas perempuan. Penolakan ini juga merujuk pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmizi dan Ahmad mengenai ucapan nabi ketika mengetahui bahwa seorang wanita bernama Buawaran menjadi ratu Persia. Saat itu, Nabi menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan menang (sukses) jika urusan kaum itu diserahkan kepada perempuan. Meskipun begitu, di

¹ Maimun, “*Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis*”, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, hal. 2

² Hartono, Rudi. “Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi.” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 1, no. 1 (2021): 82-99.

era kontemporer, tidak sedikit ulama yang sudah membolehkan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik.³

Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Balkis meneliti tentang gaya kepemimpinan Susi Pudjiastuti ketika menjabat sebagai menteri.⁴ Nurrohman meneliti tentang Bupati perempuan dalam menangani Covid-19.⁵ Mauliyah meneliti tentang peran pemimpin perempuan dalam mengambil keputusan bisnis.⁶ Budiarta meneliti tentang sejarah kepemimpinan perempuan dalam politik. Menurutnya, kuota 30% bagi perempuan untuk berpartisipasi di ranah politik dapat memberikan kontrol atas kebijakan bias gender.⁷ Nurbaihaqi meneliti tentang kepemimpinan perempuan dalam memajukan bisnis perhotelan.⁸

Studi tentang pemimpin perempuan di ranah agama juga sudah cukup banyak dilakukan. Ahsani mereview hadis misoginis mengenai kepemimpinan perempuan menurut Said Ramadan Al-Buti.⁹ Yusuf menyatakan bahwa perempuan juga mampu mencapai kesuksesan ketika memimpin pondok pesantren. Pemimpin perempuan dalam pesantren mampu mengkonter stereotype Islam mengenai perempuan.¹⁰ Zakiyah meneliti konsep *mubadalah* yang diajukan oleh

³ Wahid, Ramli Abdul. "Mengurai Diskursus Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *Islamijab: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 1 (2020): 85-96.

⁴ Balkis, Aulia Hanadita. "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 8, no. 1 (2020): 79-88.

⁵ Nurrohman, Bayu, and Gilang Ramadhan. "Kepemimpinan Perempuan di Masa Krisis: Studi Kasus Bupati Serang dalam Penanganan Covid-19." *ijd-demos* 2, no. 3 (2020).

⁶ Mauliyah, Nur Ika, and Ella Anastasya Sinambela. "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 12, no. 1 (2019): 45-57.

⁷ Budiarta, I. Wayan. "Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 23-33.

⁸ Nurbaihaqi, Fariz Fardani, and Ahmad Hudaiby Galih Kusumah. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MEMAJUKAN PERHOTELAN." *Journal of Syntax Literate* 6 (2021).

⁹ Al Ahsani, Nasirudin. "Kepemimpinan perempuan pada masyarakat dalam perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (telaah hadis misoginis)." *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 51-66.

¹⁰ Prasetiawan, Ahmad Yusuf, and Safitri Lis. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 1 (2019): 39-69.

feminis Indonesia, Faqihuddin Abdul Kodir. Menurutnya, konsep *mubadalah* dalam menafsirkan ulang teks keagamaan mampu menghadirkan relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan. Meskipun perempuan dilarang memimpin shalat, namun perempuan dapat hak yang sama dalam hal kepemimpinan dalam aspek sosial politik. Pemimpin tidak didasarkan atas gender, melainkan kemampuan dan kapasitasnya.¹¹ Epriadi menyatakan bahwa dalam Islam, posisi laki-laki dan perempuan adalah sama,¹² termasuk dalam hal kepemimpinan.

Berdasarkan literatur review di atas, penulis tertarik untuk meneliti tema yang belum pernah dibahas sebelumnya. Artikel ini fokus mengkaji kepemimpinan perempuan dalam ruang publik studi kasus kepemimpinan Kepala Desa, Kepala Dusun serta Kepala Sekolah SD Swasta di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara yang semuanya adalah perempuan.

Artikel ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Desa Binjai Baru, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batubara. Informan penelitian ini populasinya ialah masyarakat yang tinggal di desa Binjai Baru, mengingat banyaknya jumlah populasi tersebut maka penulis akan membatasi dengan mengambil sampel 7 orang dari satu desa. Sumber data primer adalah masyarakat di Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batu Bara sebagai populasi atau objek penelitian ini, melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini, khususnya desa Binjai Baru. Dan terdapat referensi yang menjadi sumber utamanya yaitu sumber sekunder. Nama pemimpin perempuan yang ada di desa ini yaitu Ibu Asmawati sebagai kepala desa dan Ibu Rini Heviah sebagai kepala dusun serta kepala sekolah Ibu Irawati. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang menyangkut dengan peran seorang perempuan perspektif Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

¹¹ Zakiah, Zaimatuz, and Zainal Arifin. "Pendekatan Mubâdalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan." *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* (2021).

¹² Epriadi, Dedi, and Zuhdi Arman. "Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Indonesia." *al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020): 217-223.

Peran Perempuan di Ruang Privat dan Publik

Perempuan juga manusia biasa yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Meskipun pada beberapa aspek, terdapat perberbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya jika ditinjau dari peran seksnya. Perbedaan anatomi dan fisiologi yang mendasar antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan pola pikir dan penghayatan terhadap kehidupan. Perbedaan tuntutan keluarga dan masyarakat terhadap perempuan inilah yang mendasari perbedaan kondisi psikologis perempuan karier atau bekerja.¹³

Keluarga adalah hal positif bagi tatanan sosial, salah satu fungsi keluarga merupakan tipe bagi hubungan-hubungan kekuasaan. Relasi di dalam keluarga merupakan manifestasi dari tipe relasi kekuasaan di dalam masyarakat yang lebih luas. Melihat dari kalangan masyarakat tradisional, mayoritas beban domestik (pekerjaan rumah tangga) akan dibebankan kepada Ibu; bantuan serta keterlibatan ayah dan anak-anak sangat sedikit. Peran pembantu dalam suatu rumah tangga cukup besar, namun pada akhirnya tanggung jawab tetap di tangan Ibu.¹⁴ Berikut penulis gambarkan beberapa peran perempuan dalam ruang privat:¹⁵

a. Perempuan Sebagai Anak

peran perempuan ketika belum menikah yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan didasarkan oleh perintah Allah SWT. Seorang anak perempuan sangat istimewa, maka apabila seorang perempuan belum menikah ia harus menjaga kehormatannya, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua. Apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian orang sekitar. Jadi, apabila mereka telah menjaga dirinya dengan benar, maka perempuan dapat dianggap telah meringankan beban orang tua. Sebagai anak, sudah semestinya berbakti dan membahagiakan kedua orang tua dengan tidak melanggar perintahnya dan menaatinya. Segala sesuatu yang

¹³Eny Purwandari, "Perempuan Karier Dalam Perspektif Psikologi dan Perspektif Teologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1 Tahun 1999, hal. 19

¹⁴Eka Ratna Sari, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 52.

¹⁵Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga". *Jurnal Muwazah* Vol. 8, No. 2 Desember 2016, hlm. 260-262

diperintahkan apabila baik maka seorang anak (perempuan khususnya) harus menaatinya karena terdapat hal baik didalamnya.

b. Perempuan Sebagai Istri

Sebagai seorang istri, perempuan berperan untuk mengabdikan terhadap suami. Selain itu seorang istri diharapkan dapat memberikan support kepada suaminya dalam hal pekerjaan ataupun kegiatan lainnya. Di balik suami yang hebat terdapat istri yang hebat pula. Begitu besar peran perempuan sebagai istri sehingga banyak laki-laki yang sukses karena di balik itu semua ada istri yang senantiasa memberikan semangat yang luar biasa. Seorang istri yang baik akan melahirkan kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia.

c. Perempuan Sebagai Ibu

Ibu sebagai pembentuk karakter anak, dan apapun gaya orang tua dalam mendidik anak, semuanya dapat diarahkan menjadi hal yang positif dan berguna bagi tumbuh kembang anak menjadi manusia yang unggul dan tangguh. Ibu juga sebagai pembina pendidikan, karena peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai seorang ibu, tugas perempuan yang utama adalah untuk mendidik generasi baru. Tugas pendidikan anak memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya.

Selain berperan di ruang privat, seorang perempuan juga dapat mengambil peran di ruang publik. Dengan begitu, seorang perempuan terkadang malah memiliki peran ganda dalam masyarakat. Ada beberapa alasan yang memotivasi perempuan untuk masuk ke dunia kerja (ruang publik), yaitu: *pertama*, kondisi zaman yang memungkinkan untuk perempuan masuk ke dunia kerja. Misalnya adanya asisten rumah tangga atau menjamurnya tempat penitipan anak; *kedua*, desakan ekonomi, tidak menentunya atau kecilnya pendapatan suami memaksa perempuan turut serta kerja dalam rangka membantu perekonomian dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga; *ketiga*, terdapat motif psikologis yang menyebabkan perempuan memilih untuk bekerja. Seperti mencari kesenangan, menghilangkan kejenuhan seharian di rumah, ekspresi diri, aktualisasi diri; *keempat*, beban sosial, jika dulu perempuan sulit mendapatkan akses pendidikan, maka pada saat ini

perempuan dapat mengakses pendidikan dengan bebas. Sehingga setelah lulus, perempuan ingin mengamalkan ilmunya di masyarakat.¹⁶

Banyak perempuan yang sudah memainkan perannya di sektor publik maupun ekonomi, seperti Khofifah Gubernur Jawa Timur, Susi Pudjiastuti mantan Menteri Kelautan dan Perikanan,¹⁷ dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kiprah perempuan di sektro publik tidak lagi terbatas pada pekerjaan remeh saja, melainkan sudah memiliki peluang mengambil posisi penting dalam pemerintahan atau pembuat kebijakan.

Kepemimpinan Perempuan Menurut Islam

Kepemimpinan merupakan hal yang terkait tentang pemimpin atau cara memimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atau seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah dikonfirmasi kepada orang-orang yang dipimpinnya. Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" (*lead*) berarti bimbing atau tuntun. Kepemimpinan sendiri adalah ilmu dan seni mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸ Ada beberapa pandangan mengenai kepemimpinan perempuan menurut tokoh Islam sebagai berikut:

Menurut Ar-Razi, kepemimpinan laki-laki atas perempuan ditetapkan oleh adanya keutamaan. Ar-Razi mengatakan bahwa keutamaan laki-laki atas perempuan didasarkan pada beberapa aspek. Sebagiannya ditentukan pada sifat-sifat yang hakiki dan sebagian yang lain berdasarkan hukum syara'. Sifat hakiki dari keutamaan laki-laki atas perempuan terletak pada dua bagian yaitu ilmu dan kekuatan yang dimiliki. Keutamaan laki-laki juga disebabkan oleh adanya kewajiban laki-laki untuk memberi mahar dan nafkah pada istrinya. Merujuk pada penafsiran Ar-Razi bahwa laki-laki (suami) menjadi pemimpin dalam

¹⁶ Nofianti, Leny. "Perempuan di sektor publik." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 1 (2016): 51-61.

¹⁷ Fisipol, "Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan dan Sektor Publik," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*, dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/partisipasi-perempuan-dalam-pembangunan-dan-sektor-publik/> diakses pada 16 Juni 2023.

¹⁸Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 167

rumah tangga karena memiliki kelebihan untuk memberikan nafkah pada istrinya.¹⁹

Al-Quran QS. An-Nisa: 34. Ar-Razi memaknai kata *qawwam* dengan *mussalatuna 'ala adabibunna wa al-akbazi fauqa aydiyahunna*. (laki-laki bertanggung jawab terhadap pendidikan istrinya dan melindungi mereka). Dengan kata lain, laki-laki telah ditetapkan oleh Allah sebagai pemimpin dan pengambil keputusan bagi mereka. Alasannya ada dua, pertama karena laki-laki memiliki kelebihan dari perempuan. Begitu pula laki-laki diakui memiliki kemampuan yang lebih dari perempuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sulit. Alasan kedua karena laki-laki memiliki kewajiban memberikan mahar dan nafkah bagi istrinya.

Menurut Muhammad Abduh, kepemimpinan mempunyai arti menjaga, melindungi, menguasai, dan mencukupi kebutuhan istri. Tanggung jawab nafkah menurut Abduh tidak debeatkan kepada perempuan. Tetapi yang penting diberikan Abduh bentuk kepemimpinan yang sifatnya demokrasi, kepemimpinan yang membebaskan berpendapat, baik dalam hal memilih pekerjaan ataupun yang lainnya. Penafsiran yang dilakukan Abduh mengenai kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga juga searah dengan pemahaman Ali Engineer dan Amina Wadud. Ketiganya berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan bukan merupakan bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, melainkan kepemimpinan itu berdasarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.²⁰

Menurut Engineer, Surat an-Nisa ayat 34 tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu diturunkan. Dalam pandangan Engineer keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki (suami) mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (istri). Ketika Al-Qur'an menyebutkan keistimewaan laki-laki dibandingkan perempuan, menurut Engineer disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, kesadaran perempuan pada masa itu masih sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan, kedua, laki-laki menganggap dirinya lebih istimewa

¹⁹Amina Wadud, *Quran and Women*, hlm. 26

²⁰Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermenitika", hlm. 153

disebabkan oleh kekuasaan dan kemampuan mereka dalam mencari nafkah dan memberikan kepada perempuan untuk memebelanjakannya.

Diskusi soal perempuan sebagai pemimpin telah membagi pemikiran cendekiawan menjadi tiga kelompok: *pertama*, pendapat konservatif yang menyatakan bahwa sejak munculnya di Makkah dan Madinah, Islam tidak memberikan porsi bagi perempuan untuk menjadi pemimpin; *kedua*, pendapat liberal progresif menyatakan bahwa Islam mengakomodasi hak perempuan setara dengan hak laki-laki untuk menjadi pemimpin; *ketiga* kelompok apologetik yang menyatakan bahwa tidak semua posisi kepemimpinan bisa diambil oleh perempuan, ada wilayah yang bisa dipimpin perempuan, ada juga wilayah yang tidak bisa.²¹

Ada beberapa teks keagamaan yang dapat digunakan untuk melegitimasi kepemimpinan perempuan, seperti Q.S. At-taubah: 71. Ayat ini diterjemahkan dengan *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah."* Amar ma'ruf dalam ayat ini dimaknai bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berperan sebagai orang yang melakukan amar ma'ruf, baik di ruang publik maupun privat.

Ayat lain yang dapat dijadikan dalil adalah Q.S. An-Nisa (4): 124 yang menjelaskan bahwa *"siapa saja yang melakukan perbuatan baik, laki-laki maupun perempuan dengan iman, mereka akan masuk surga."* Artinya, amal soleh atau perbuatan baik yang dikerjakan laki-laki atau perempuan di ruang publik akan mendapat ganjaran yang sama. Artinya tidak ada diskriminasi gender dalam itu.

Dalam kajian ushul fikih, ada sebuah kaidah yang menjelaskan tentang hukum yang berubah berdasarkan 'illat hukum. artinya, ada dan tidak adanya sebuah hukum ditentukan oleh faktor 'illat. Pandangan bahwa pemimpin harus laki-laki merupakan kristalisasi dari pemahaman masyarakat yang patriarkis, yaitu masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Konsep patrilineal ini berkembang di Arab

²¹ Wahid, Wawan Gunawan Abdul. "'Membaca' Kepemimpinan Perempuan Dalam RUU Kesenjangan Dan Keadilan Gender Dengan Perspektif Muhammadiyah." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 11, no. 2 (2012): 229-246.

ketika Al-Qur'an diturunkan. Ketika masyarakat sudah merubah pandangan patriarkis, artinya 'illah hukum kepemimpinan harus laki-laki dapat dihilangkan, kemudian dibawa kepada 'illah baru, yaitu pemimpin boleh diberikan kepada siapapun tanpa memandang gender. teori perubahan 'illah hukum juga dapat diperkuat menggunakan teori perubahan hukum. Ibn Qayyim Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa terjadinya sebuah perubahan hukum dalam Islam adalah kemestian karena hukum itu sendiri terikat oleh berbagai faktor di antaranya, faktor waktu, tempat dan faktor adat.²² Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah ini menunjukkan bahwa hukum Islam itu fleksibel dan adaptif dalam merespon realitas (*al-Islām shālih li kulli zaman wa makān*).

Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik

Dalam penelitian mengenai peranan perempuan sebagai kepala desa peneliti melakukan wawancara langsung dengan ibu Asmawati, selaku Kepala Desa Binjai Baru pada masa kepemimpinan tahun 2009-2021 pada tanggal 1 Oktober 2022, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

*“Peran perempuan sangat berpengaruh dalam suatu organisasi, karena memiliki perbedaan dengan laki-laki saat memimpin. Kalau perempuan yang menjalankan suatu organisasi ia akan menanggapi permasalahan atau tugas-tugas dengan ligat, cepat dan tanggap, karena kodratnya perempuan itu teliti, tepat waktu, dan peka terhadap lingkungan, berbeda dengan laki-laki yang terkadang suka berleha-leha dahulu”.*²³

Berdasarkan pernyataan informan diatas bisa dilihat bahwa peran perempuan sangatlah berpengaruh dalam organisasi terutama dalam hal menjalankan tugas pemerintahan desa. Di mana perempuan akan lebih cepat ketika menanggapi tugas serta permasalahan yang ada di desa yang pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki namun kondisi tertentu yang membedakannya dalam melaksanakan perannya misal dalam masalah ketelitian, kedisiplinan, dan kegesitan. Oleh karena itu kemampuan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja. Hal ini senada dengan apa yang

²² Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, “T’lam al Muwaqqi’in ‘an Rab al-Alamin, Juz III,” *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1993.14.

²³Wawancara Ibu Asmawati, Kepala Desa Binjai Baru 2009-2021, Tanggal 1 Oktober 2022 Pukul 16:40 Di Desa Binjai Baru

disampaikan oleh Latifa. Menurutnya, Kepemimpinan perempuan lebih demokratis, perhatian, artistik, bersikap baik, cermat dan teliti dan berperasaan dan berhati-hati.²⁴ Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik peran gender yang feminine antara lain adalah lebih memperhatikan perasaan, emosional, lebih sensitif, rapi, teliti, tabah, lembut, hangat, hemat, lebih berhati-hati, ramah.²⁵

Mengenai peranan perempuan dalam suatu organisasi juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Rahman selaku salah satu Kepala Dusun, Adapun hasil wawancara sebagai berikut

"Kalau di bilang penting ya jelas sangat penting, karena yang saya lihat sangat-sangat baik, terlibat sudah dua periode dipimpin oleh perempuan. Bahkan Salah satu kepala dusun disini juga perempuan. Jadi, yang saya lihat sejauh ini pada saat perempuan yang memimpin terlibat lebih aktif dalam mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan dari kabupaten maupun provinsi, sehingga akan lebih memajukan nama desa dan meningkatkan kesejahteraan".²⁶

Berdasarkan pernyataan informan diatas bisa dilihat bahwa peranan perempuan dalam suatu organisasi ini sangat berpengaruh baik dan berdampak positif bagi kemajuan dan kesejahteraan desa. Hal tersebut dapat menjadi motivasi yang tinggi dan mendukung perkembangan orang yang dipimpin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan dalam suatu organisasi sangatlah penting. Dalam hal ini perempuan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Para pemimpin perempuan memiliki sikap dan kepribadian yang terlihat sangat pekerja keras, berwibawa dan bertanggung jawab yang tidak kalah dengan laki-laki.

Dalam hal kepemimpinan yang dijabarkan di atas ada beberapa perbedaan sebagai pemimpin pemerintahan desa yang dirasakan oleh warga, menurut salah satu pegawai yaitu kak Novia selaku sekretaris desa Binjai Baru mengenai perbedaan kepemimpinan antara laki-laki

²⁴ Latifa, Dinda Khaira, and Muhammad Giatman. "Model Kepala Sekolah Wanita di Era Modern." *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 1-15.

²⁵ Kristiyanti, Eutrovia Iin, and Muhyadi Muhyadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 37-49.

²⁶Wawancara Bapak Abdul Rahman, Kepala Dusun IX ILIR Jaya, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:30 Di Kantor Desa Binjai Baru

dan perempuan dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 September 2022, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

"Menurut saya ada perbedaan yang saya rasakan ketika desa ini dipimpin oleh perempuan, dimana pada saat perempuan yang memimpin banyak infrastruktur yang dibangun baik itu bangunan, irigasi maupun yang lainnya, dan pada saat itu juga organisasi pemberdayaan kesejahteraan keluarga atau disebut pkk menjadi sangat aktif, dimana mereka sering mengikuti perlombaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Sementara kalau yang saya lihat waktu laki-laki yang memimpin kurangnya dalam pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga tidak terlalu aktif".²⁷

Dilihat dari hasil pernyataan narasumber bahwa apabila desa tersebut dipimpin oleh perempuan lebih terlihat kemajuannya, seperti terbangunnya infrastruktur dan irigasi, Organisasi pemberdayaan perempuan yang sebelumnya kurang aktif saat ini menjadi aktif dan membawa kesejahteraan masyarakat desa. Di sini terlihat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta mampu memajukan sebuah desa, Maka dapat peneliti simpulkan bahwa adanya perbedaan antara kepemimpinan perempuan dengan laki-laki.

Sumber lain yang didapatkan penulis mengenai perbedaan antara kepemimpinan perempuan dengan laki-laki yaitu Bapak Abdul Rahman selaku Kepala Dusun IX. Beliau mengatakan:

"Dilihat dari kepemimpinan sebelumnya banyak perbedaan yang mencolok, karena masa kepemimpinan perempuan kami banyak mengikuti program-program perlombaan tingkat kabupaten dan nilainya lumayan bagus bahkan kami mengikuti sampai ke tingkat provinsi, kalau kadusnya sendiri yang saya lihat ia juga mampu memberikan pelayanan yang sangat baik sebagai contoh selalu menjadi penengah apabila terjadi permasalahan dalam sebuah keluarga, dan mampu membantu kepala desa melaksanakan progja yang ada."²⁸

Nah di sini dapat penulis simpulkan bahwa pernyataan Bapak Abdul ini tidak jauh berbeda dari pernyataan narasumber sebelumnya. Berarti perbedaan yang sangat signifikan ini terletak pada tingkat

²⁷Wawancara Ibu Novia Larasanti, Sekretaris Desa Binjai Baru, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:20 Di Kantor Desa Binjai Baru

²⁸Wawancara Bapak Abdul Rahman, Kepala Dusun IX ILIR Jaya, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:30 Di Kantor Desa Binjai Baru

kepedulian terhadap infrastruktur desa dan organisasi-organisasi yang ada.

Bukan hanya dalam pembangunan infrastruktur, perbedaan juga terdapat dari cara pemimpin mengambil keputusan yang mana kalau perempuan lebih mengedepankan kekeluargaan dan bersikap selembut mungkin supaya tidak terjadi kesalahpahaman, berbanding terbalik dengan laki-laki yang mengedepankan emosional dan ketegasan mereka, maka tidak jarang terjadi kesalahpahaman saat mengambil keputusan.

Dalam hal ini gender merupakan bentuk dari sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.²⁹ Peran gender bersifat dinamis, dipengaruhi oleh usia (generasi tua dan muda, dewasa dan anak-anak), ras, etnik, agama, sosial ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, perubahan peran gender sering terjadi sebagai tindakan terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, budaya, sumber daya alam dan politik. Gender merupakan penentu perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, psikologis dan bidang lainnya. Sehingga dalam permasalahan gender selalu berkaitan dengan persamaan laki-laki dan perempuan.³⁰

Berdasarkan Nash Al-Quran Surah An-Nisa menurut salah satu warga desa Binjai Baru mengenai masa kepemimpinan perempuan ia mengatakan :

*"Kalau saya pribadi tidak setuju apabila perempuan yang menjadi pemimpin, karena dalam segi agama itu adalah hal yang tidak konsisten karena para perempuan diciptakan lebih lemah dari laki-laki selain itu pada kodratnya yang menjadi pemimpin itu adalah seorang laki-laki, maka apabila masih ada laki-laki kenapa harus perempuan."*³¹

Nah disini bisa diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan perempuan sudah dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nisa' yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu di duduki oleh seorang laki-laki.

²⁹ Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram." *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10-19.

³⁰Izan Aulia Rahman, "Peran Kepemimpinan Dekan Perempuan Di Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh" (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universtias Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021), hal. 53

³¹Wawancara Bapak Ali Aman, warga desa Binjai Baru, Tanggal 28 September 2022 Pukul 15:20

Sumber lain yang didapatkan penulis mengenai pro dan kontra semasa kepemimpinan perempuan yaitu Bapak Abdul Rahman selaku Kepala Dusun IX. Beliau mengatakan:

"Kalau pro dan kontra ini tetap ada di masyarakat kita tidak bisa menutupi. Tapi yang saya lihat lebih banyak yang pro daripada yang kontra terbukti dari Ibu Asmawati ini bisa sampai dua periode menduduki jabatan sebagai kepala desa."³²

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan terhadap objek 2 wanita sebagai pemimpin jabatan publik, dapat disimpulkan bahwa, meskipun perempuan yang menjadi pemimpin dapat melakukan tanggungjawabnya dengan baik, bahkan memberikan kesan bahwa pemimpin perempuan bekerja lebih giat dibandingkan dengan pemimpin laki-laki, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa pihak yang kontra dengan eksistensi pemimpin perempuan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, penolakan masyarakat terhadap pemimpin perempuan memiliki latar belakang agama yang didasarkan teks-teks tentang laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan.

Keberhasilan dan perkembangan sebuah sekolah ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah di dalam memimpin sekolah. Dalam memimpin sekolah, kepemimpinan kepala sekolah akan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang digunakan dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahan. Mengenai hal tersebut kepemimpinan perempuan yang akan peneliti bahas yaitu kepala sekolah di salah satu SD Swasta Nasional di Binjai Baru, dalam hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengatakan bahwa :

"Mengenai perempuan yang menjadi kepala sekolah SD ini yang saya lihat Ibu Irawati ini mempunyai kompetensi dan dapat menerapkan ilmu kepemimpinannya dengan baik dan benar, sebagai contoh ia mampu berperan bagai motivator untuk pengembangan bawabannya, sehingga memunculkan watak perempuan dalam kepemimpinannya yaitu sabar, santun, dan mengalahkan tanpa kekerasan"³³

³²Wawancara Bapak Abdul Rahman, Kepala Dusun IX ILIR Jaya, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:40 Di Kantor Desa Binjai Baru

³³Wawancara Ibu Nur Hidayah, Guru SD Swasta Nasional, Tanggal 21 Januari 2023 Pukul 14:00 Di Desa Binjai Baru

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD tersebut dinilai sudah mampu menjadi yang terbaik karena selalu mampu untuk memberikan motivasi kepada bawahannya, bahkan dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah Ibu Irawati sudah mampu menjadi panutan dan contoh teladan yang baik untuk warga sekolah.

Terkait dengan permasalahan peranan perempuan, dapat diketahui bahwa konsep peran merupakan unsur dalam analisa terkait pengetahuan dan perilaku perempuan dalam jabatan publik. Pada dasarnya peran digambarkan sebagai kedudukan yang diharapkan dari seseorang ketika sedang berinteraksi oleh orang lain. Dimana peran meliputi hak dan kewajiban. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan patokan atau ukuran dari masyarakat yang bersangkutan, yang bertujuan untuk mengadakan ketertiban dalam suatu tatanan sosial. Karena nilai sosial ini bersifat dinamis maka ia akan selalu mengalami perubahan bersamaan dengan meningkatnya pengalaman, baik yang terjadi dari luar masyarakat maupun perkembangan pola pikir individu yang selaras. Maka nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengaruh pada hal-hal yang dianggap diterima oleh perempuan dalam melaksanakan perannya.

Pendapat narasumber melalui hasil wawancara yang menyebutkan bahwa :

*“Selama saya memimpin tidak ada hambatan, karena selagi kita mau berkoordinasi dan selalu bekerjasama dengan bawahan kita, itu tidak terdapat hambatan maupun kendala, bahkan bawahan selalu memotivasi dan menjadi support terbaik untuk kita”.*³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan sebagai kepala sekolah, narasumber tidak pernah mengalami permasalahan maupun kendala. Pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur tanpa adanya kendala.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk mengatasi permasalahan kualitas sumber daya manusia khususnya masalah tenaga kerja. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumber daya

³⁴Wawancara Ibu Irawati, Kepala Sekolah SD Swasta, Tanggal 21 Januari Pukul 13:00 Di Desa Binjai Baru

manusia dengan tepat. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan partisipasinya dalam pembangunan dan dapat mengatur hidup secara layak.

Sebagaimana hasil wawancara dalam kutipannya menyebutkan bahwa:

“Saya menduduki Jabatan ini karena saya memenuhi persyaratan yang berlaku. Persyaratan yang disyaratkan digunakan untuk memilih orang-orang yang berhak atas suatu jabatan, karena saya berpendidikan maka saya memiliki peluang untuk menduduki jabatan ini”³⁵

c. Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja juga menentukan kesuksesan seseorang dalam karir, yang dipengaruhi oleh bentuk dan jenis pekerjaan yang spesifik, sehingga mendorong seseorang mencapai penyelesaian tugas yang sempurna dan lebih baik dibandingkan orang lain yang tidak memiliki pengalaman.³⁶

Dalam temuan peneliti Ibu Asmawati mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dimana Ibu Asmawati mampu menjalankan semua program kerja dengan baik sebagai contoh yaitu meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana. Dalam peran membina bawahan serta mengawasi pekerjaan bawahannya Ibu Asmawati juga sudah berperan dengan aktif yang mana Ibu Asmawati membina bawahan dengan terlebih dulu menjaga tingkah laku sebagai pemimpin, menjadi pemimpin yang teladan untuk dicontoh seperti selalu datang tepat waktu, bahkan ikut serta dalam suatu tugas dan pekerjaan, agar disaat memberikan pembinaan para bawahan menerima dengan baik.

Selanjutnya mengenai kepala dusun perempuan bernama Rini Heviah ia juga mampu memberikan pelayan yang sangat baik sebagai contoh selalu menjadi penengah apabila terjadi permasalahan dalam sebuah keluarga serta menangani masalah mengenai penataan dan pengelolaan tanah milik warga.

³⁵Wawancara Ibu Irawati, Kepala Sekolah SD Swasta Nasional, Tanggal 21 Januari 2023 Pukul 13:00 Di Desa Binjai Baru

³⁶Asriati, *“Analisis Peranan Wanita Dalam Jabatan Publik”*, (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011

Kesimpulan

Peranan kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam tidak dilarang, perempuan boleh memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru atau kepala sekolah, pengusaha, bahkan pemimpin desa atau sebagainya.. Namun dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan sunnah. Kepemimpinan perempuan di Desa Binjai Baru dinilai sudah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Sosok pemimpin perempuan di desa tersebut sudah sangat berperan aktif dalam kegiatan organisasi di setiap bidangnya masing-masing, seperti ketika Ibu Asmawati menjadi pemimpin desa itu mengikuti perlombaan tingkat provinsi dan menjadi desa yang paling maju dalam pkk. Sama halnya dengan Ibu Heviah yang selalu aktif dalam membantu terlaksananya program desa dengan ikut serta dalam setiap kegiatan. Tidak lupa Ibu Irawati yang mampu menjadikan sekolah yang tertib dan selalu tegas dalam pengawasan terhadap guru dan siswanya.

Daftar Pustaka

- Al Ahsani, Nasirudin. "Kepemimpinan perempuan pada masyarakat dalam perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (telah hadis misoginis)." *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 51-66.
- Amina Wadud, *Quran and Women*,
- Asriati, "Analisis Peranan Wanita Dalam Jabatan Publik", (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011
- Balkis, Aulia Hanadita. "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 8, no. 1 (2020): 79-88.
- Budiarta, I. Wayan. "Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 23-33.
- Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga". *Jurnal Muwazah* Vol. 8, No. 2 Desember 2016, hlm. 260-262

- Eka Ratna Sari, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut *Siti Musdab Mulia*", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 52.
- Eny Purwandari, "Perempuan Karier Dalam Perspektif Psikologi dan Perspektif Teologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1 Tahun 1999, hal. 19
- Epriadi, Dedi, and Zuhdi Arman. "Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Indonesia." *al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020): 217-223.
- Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermenetika", hlm. 153
- Fisipol, "Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan dan Sektor Publik," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*, dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/partisipasi-perempuan-dalam-pembangunan-dan-sektor-publik/> diakses pada 16 Juni 2023.
- Hartono, Rudi. "Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 1, no. 1 (2021): 82-99.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, "Tlām al Muwaqqi'īn 'an Rab al-Alamin, Juz III," *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1993.14.
- Izan Aulia Rahman, "Peran Kepemimpinan Dekan Perempuan Di Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh" (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021), hal. 53
- Kristiyanti, Eutrovia Iin, and Muhyadi Muhyadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 37-49.
- Latifa, Dinda Khaira, and Muhammad Giatman. "Model Kepala Sekolah Wanita di Era Modern." *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 1-15.
- Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, hal. 2
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 167

- Mauliyah, Nur Ika, and Ella Anastasya Sinambela. "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 12, no. 1 (2019): 45-57.
- Nofianti, Leny. "Perempuan di sektor publik." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 1 (2016): 51-61.
- Nurbaihaqi, Fariz Fardani, and Ahmad Hudaiby Galih Kusumah. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MEMAJUKAN PERHOTELAN." *Journal of Syntax: Literate* 6 (2021).
- Nurrohman, Bayu, and Gilang Ramadhan. "Kepemimpinan Perempuan di Masa Krisis: Studi Kasus Bupati Serang dalam Penanganan Covid-19." *ijd-demos* 2, no. 3 (2020).
- Prasetyawan, Ahmad Yusuf, and Safitri Lis. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 1 (2019): 39-69.
- Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram." *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10-19.
- Wahid, Ramli Abdul. "Mengurai Diskursus Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 1 (2020): 85-96.
- Wahid, Wawan Gunawan Abdul. "'Membaca' Kepemimpinan Perempuan Dalam RUU Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dengan Perspektif Muhammadiyah." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 11, no. 2 (2012): 229-246.
- Wawancara Bapak Abdul Rahman, Kepala Dusun IX ILIR Jaya, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:30 Di Kantor Desa Binjai Baru
- Wawancara Bapak Ali Aman, warga desa Binjai Baru, Tanggal 28 September 2022 Pukul 15:20
- Wawancara Ibu Asmawati, Kepala Desa Binjai Baru 2009-2021, Tanggal 1 Oktober 2022 Pukul 16:40 Di Desa Binjai Baru
- Wawancara Ibu Irawati, Kepala Sekolah SD Swasta Nasional, Tanggal 21 Januari 2023 Pukul 13:00 Di Desa Binjai Baru

Wawancara Ibu Novia Larasanti, Sekretaris Desa Binjai Baru, Tanggal 29 September 2022 Pukul 11:20 Di Kantor Desa Binjai Baru

Wawancara Ibu Nur Hidayah, Guru SD Swasta Nasional, Tanggal 21 Januari 2023 Pukul 14:00 Di Desa Binjai Baru

Zakiyah, Zaimatuz, and Zainal Arifin. "Pendekatan Mubâdalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan." *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* (2021).